

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan pengelolaan program Ibtidaiyyah berasrama dan non-asrama di Pondok Pesantren Imam Bukhari serta efektivitasnya dalam membentuk karakter, kemandirian, dan keberhasilan pembelajaran siswa, dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya sistem berasrama dan non-asrama menunjukkan perbedaan signifikan pada aspek emosional, pengasuhan, kemandirian, keterlibatan orang tua, dan kurikulum. Sistem berasrama menekankan kemandirian dan pembinaan intensif selama 24 jam, sedangkan sistem non-asrama lebih menekankan peran aktif orang tua dan pendekatan pendidikan yang seimbang antara sekolah dan rumah.

Sebanyak 75% responden menilai bahwa sistem non-asrama lebih efektif dalam memfasilitasi minat belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dengan orang tua, pendampingan belajar yang intensif, serta keseimbangan psikologis yang lebih baik.

Sebagian besar responden (90%) menyatakan bahwa sistem non-asrama lebih efektif dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Keluarga dianggap sebagai tempat terbaik untuk pembelajaran nilai moral dan pembentukan kepribadian melalui keteladanan langsung orang tua.

Berbeda dengan karakter dan akhlak, sebanyak 75% responden menyatakan bahwa sistem berasrama lebih efektif dalam membentuk kemandirian siswa.

Lingkungan berasrama mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan mengikuti rutinitas yang terstruktur.

Dari empat faktor utama yang diteliti yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran siswa sekolah dasar, perhatian orang tua menempati urutan pertama (66 poin), disusul oleh metode pembelajaran (63 poin), lingkungan sekolah (44 poin), dan sistem asrama (28 poin). Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perbedaan pengelolaan program Ibtidaiyyah berasrama dan non-asrama di Pondok Pesantren Imam Bukhari serta efektivitas masing-masing sistem dalam membentuk karakter, kemandirian, dan keberhasilan belajar siswa, maka penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis dan teoretis yang penting untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan di masa yang akan datang.

Pertama, karena perhatian orang tua terbukti menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran siswa, maka perlu semakin dikuatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Lembaga pendidikan perlu merancang program-program yang mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan, seperti kelas parenting, forum komunikasi rutin, serta program monitoring perkembangan anak di rumah.

Kedua, temuan bahwa sistem non-asrama lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar dan membentuk karakter anak usia Ibtidaiyyah, mengimplikasikan

pentingnya optimalisasi model pendidikan non-asrama. Sekolah perlu terus memperkuat sinergi antara pembelajaran di kelas dengan pendidikan di rumah, melalui pemberdayaan peran keluarga sebagai pendidik utama bagi anak-anak.

Ketiga, meskipun sistem non-asrama lebih unggul dalam aspek karakter dan akademik, sistem berasrama tetap memiliki keunggulan dalam membentuk kemandirian siswa. Oleh karena itu, pengelolaan program asrama perlu difokuskan untuk siswa dengan target pembinaan khusus, seperti tahfizh Al-Qur'an atau program pembentukan karakter intensif, dengan memperhatikan kesiapan usia santri.

Keempat, karena metode pembelajaran menjadi faktor kedua terpenting setelah perhatian orang tua, maka diperlukan inovasi berkelanjutan dalam metode mengajar. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang variatif, interaktif, dan berbasis pengalaman kontekstual harus terus dikembangkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kelima, apabila program asrama tetap dijalankan untuk kelompok tertentu, maka perlu dilakukan perbaikan manajemen secara menyeluruh. Ini meliputi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) pengasuh, penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan emosional dan akademik anak, serta penerapan pola pembinaan yang lebih ramah dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Terakhir, sebagai kontribusi akademik, hasil penelitian ini membuka peluang untuk dilakukan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau komparatif antar lembaga, guna memperkaya perspektif tentang efektivitas sistem pendidikan berasrama dan non-asrama di tingkat dasar.

Dengan implikasi-implikasi ini, diharapkan pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Imam Bukhari dapat terus berkembang dan lebih optimal dalam mendukung pertumbuhan akademik, karakter, dan kemandirian siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam berbasis manhaj Salaf.

C. Saran

Berdasarkan temuan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

- Sistem non-asrama perlu terus dikembangkan dengan meningkatkan kualitas sinergi antara sekolah dan orang tua.
- Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, variatif, dan interaktif harus dioptimalkan guna meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.
- Evaluasi terhadap sistem asrama perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas program dan relevansinya untuk anak usia sekolah dasar.

2. Bagi Orang Tua Siswa

- Diharapkan untuk berperan aktif dalam proses pendidikan anak, baik dalam memberikan motivasi, pendampingan belajar, maupun pembentukan karakter di rumah.
- Menjalin komunikasi yang intens dengan pihak sekolah agar proses pembelajaran dan pembinaan karakter dapat berjalan selaras.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

- Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh masing-masing sistem secara lebih terukur.
- Dapat pula dikembangkan studi perbandingan di lembaga pendidikan lain untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai efektivitas sistem asrama dan non-asrama pada jenjang pendidikan dasar.